

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masalah kreativitas sangat sesuai dengan keadaan yang penuh dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti sekarang. Kemajuan teknologi melalui komputer dalam menyebarkan informasi dari satu tempat ke tempat yang lain dengan jarak yang jauh, dapat terjadi dalam hitungan detik saja. Oleh karena itu, sebuah penemuan yang membawa perubahan, akan segera menyebar ke seluruh dunia. Cara agar tetap dapat bertahan adalah individu ataupun kelompok harus mengikuti perubahan yang terjadi.

Perubahan-perubahan ini menyebabkan banyak cara untuk menyelesaikan masalah dan menangani hidup yang tidak lagi sesuai untuk saat ini. Secara terus-menerus dibutuhkan upaya menemukan terobosan-terobosan baru untuk menghadapi masalah yang ditemui, termasuk masalah sehari-hari. Cara baru yang digunakan untuk menghadapi masalah hidup membutuhkan kreativitas.

Dalam kehidupan saat ini kreativitas sangat penting apalagi dalam mencari lapangan pekerjaan, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Kreativitas manusia menghasilkan karya-karya spektakulernya, seperti JK Rowling dengan novel Harry Potternya, Bill Gate dengan Microsoftnya, penyanyi Melly Guslow, seniman Titik Puspa, Mira W dengan novel-

novelnya dan lain-lain. Semua yang mereka ciptakan adalah karya asli yang luar biasa dan bermakna, sehingga orang terkesan pada karya mereka.

Kreativitas tidak hanya sekedar keberuntungan tetapi membutuhkan kerja keras untuk mengembangkannya. Kegagalan bagi orang yang kreatif tidak lantas membuat mereka putus asa. Ia akan mencoba lagi, dan mencoba lagi hingga berhasil. Orang yang kreatif menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh semua orang dan membuat lompatan yang memungkinkan, mereka memandang segala sesuatu dengan cara-cara yang baru.

Definisi kreativitas sangat beragam, setiap tokoh memiliki definisi yang bervariasi. Menurut Guilford, kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri orang yang kreatif (Asrori, 2008). Ciri kreatif ini terkait dengan cara berpikir individu yang dibagi menjadi dua macam yaitu cara berpikir konvergen dan cara berpikir divergen. Kreativitas juga dipandang sebagai imajinasi yang tidak melibatkan gagasan sebelumnya, sehingga memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat peristiwa untuk mencapai tindakan yang kreatif (Ogilvie, 1998 dalam Sefertzi, 2000). Menurut S.C. Utami Munandar (1992), kreativitas adalah suatu kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi gagasan.

Kreativitas menurut Torrance (dalam Asrori, 2008) bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari

lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas bukanlah milik segelintir orang dengan kemampuan akademik dan inteligensi yang tinggi saja, namun kreativitas juga dimiliki oleh setiap individu. Perbedaan seseorang tersebut kreatif atau tidak adalah keinginan dari individu itu sendiri untuk mau mengembangkan potensi kreatif yang telah dimilikinya atau tidak. Seharusnya kreativitas dikembangkan oleh individu untuk dapat mencapai atau memenuhi keinginannya serta untuk menemukan hal baru yang dapat mengubah kehidupan menjadi lebih baik.

Ketika individu dituntut untuk dapat lebih kreatif dalam suatu hal, ia selalu memiliki banyak alasan untuk menghindarinya, alasan tersebut antara lain kebiasaan umum yang menganggap aneh suatu hal yang baru, waktu yang diberikan untuk berpikir kreatif sedikit, banyaknya masalah yang dihadapi, dan perasaan takut gagal. Selain itu anggapan bahwa kreativitas adalah milik orang yang berkemampuan akademik dan inteligensi tinggi, membuat banyak orang semakin tidak termotivasi untuk berpikir kreatif. Contoh nyata dalam dunia pendidikan saat ini, banyak anak usia sekolah yang selalu mengalami kesulitan ketika harus mengerjakan tugas yang berhubungan dengan kemampuan verbal seperti menuliskan cerita, menceritakan kembali hal yang telah dibacanya, bahkan kesulitan dalam mengerjakan soal ujian yang berbentuk esai yang didalam soal tersebut membutuhkan repon berupa verbal dari siswa.

Melalui usaha pendidikan diharapkan kualitas generasi muda yang cerdas, kreatif, dan mandiri dapat terwujud (Wahyuni, 2009). Namun

kenyataannya kreativitas siswa sekarang ini berkembang lambat dan frekuensi belajar siswa yang kurang. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang senantiasa bergantung pada pendidik. Akibatnya siswa kurang bersemangat untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis bahkan cara berfikir untuk mengeluarkan ide-ide yang sifatnya inovatif pun terkesan lambat. Menurut Sujanto (1996) dalam penelitian Wahyuni (2009):

*“Pelaksanaan pengajaran sering hanya si guru mendikte dan si anak yang mencatat dan kemudian menghafalkannya persis seperti bunyi catatan dan sama sekali tidak ada kaitan dengan pengertian ataupun perubahan perbuatan anak karenanya”.*

Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri dengan belajar sendiri, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator siswa dalam belajar. Kegiatan siswa dalam belajar sendiri dapat dilakukan dengan praktek langsung dilapangan dengan alat atau barang yang sifatnya lebih konkret atau siswa diberikan fasilitas dan kesempatan untuk dapat menggali informasi dari berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan informasi yang ingin mereka dapatkan. Penulis juga mengumpulkan informasi yang ada di lapangan dengan melakukan *pre-eliminatory study* terlebih dahulu pada dua sekolah yang memiliki jarak dekat dengan area universitas yaitu SMP Unesa 2 dan SMP Negeri 9 Surabaya. Berdasarkan hasil *pre-eliminatory study* menunjukkan bahwa SMP Unesa 2 hanya memiliki satu kelas dan informasi tentang kreativitas kurang didapatkan oleh penulis. Hal ini terjadi karena guru di sekolah tersebut kurang memahami tentang

konsep kreativitas yang dimaksud oleh penulis. Di SMP negeri 29, terdiri dari sembilan kelas dan penulis mendapatkan informasi tentang kegiatan siswa yang dirasa memiliki sedikit hubungan dengan kreativitas verbal siswa. Oleh karena itu, penulis lebih fokus untuk menjadikan SMP Negeri 29 sebagai populasi dalam penelitian ini. Salah satu contoh dapat dilihat dari petikan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu guru sekolah menengah pertama di Surabaya sebelum melakukan penelitian. Diungkapkan Sri Budi, guru yang bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling SMPN 29 Surabaya yang mengajar kelas VII.

*"Anak-anak itu sebenarnya pintar-pintar, tapi kalau disuruh latihan itu susah banget, kalau masalah ngerjain soal-soal waktu ulangan, mereka selalu minta sama gurunya biar soalnya pilihan ganda saja, katanya lebih mudah, padahal menurut guru ya sama saja, justru kalau pakai esai gurunya tahu kemampuan mereka, tapi kalau gurunya pakai esai, nilai mereka banyak yang jelek, katanya susah ngarang jawabannya, jadi seolah-olah gurunya yang gak bisa ngajar". (wawancara tanggal 10 Januari 2011).*

Perkembangan kreativitas, mengikuti pola-pola perkembangan yang telah ada, seperti pola perkembangan Jean Piaget. Kreativitas juga mengikuti pola perkembangan kognitif karena kreativitas merupakan proses kognitif dalam diri individu. Pada pola perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Asrori, 2008), terdapat empat tahap perkembangan kognitif yaitu tahap sensori-motoris, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Tahap sensori-motoris dialami pada usia 0-2 tahun, pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orangtuanya terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Menurut Piaget, pada tahap ini, anak belum mampu mengembangkan kreativitasnya

karena pada tindakan anak masih berupa tindakan refleksif, pandangannya terhadap obyek masih belum permanen, masih belum memiliki konsep ruang dan waktu, belum memiliki konsep sebab akibat, bentuk permainannya masih berupa pengulangan reflek-reflek, belum memiliki kemampuan tentang bahasa. Tahap kedua dari pola perkembangan kognitif menurut Piaget adalah tahap praoperasional. Tahap ini terjadi ketika anak berusia 2-7 tahun. Perkembangan kognitif pada masa ini ditandai oleh suasana intuitif, yaitu semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran namun oleh perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Pada tahap ini anak juga bersifat egosentris sehingga seringkali mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya termasuk orangtuanya. Perkembangan kreativitas pada tahap ini sudah mulai tumbuh karena anak sudah mengembangkan memori dan telah memiliki kemampuan untuk memikirkan masa lalu dan masa yang akan datang, meskipun masih dalam jangka pendek. Selain itu pada tahap ini anak memiliki kemampuan menjelaskan peristiwa-peristiwa di lingkungannya secara animistik dan antropomorfik, yaitu mengumpamakan seperti binatang atau seperti hewan. Hal seperti ini dianggap Piaget sebagai kemampuan dasar imajinasi yang merupakan awal dari perkembangan kreativitas.

Tahap perkembangan kognitif yang ketiga adalah tahap operasional konkret. Tahap ini berlangsung antara usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas yang ada dan berkembangnya

rasa ingin tahu. Anak mulai mampu menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dengan cara yang kurang egosentris dan lebih obyektif. Kreativitas pada tahap ini menurut Piaget (dalam Asrori, 2008) sudah semakin berkembang. Faktor-faktor yang memungkinkan semakin berkembangnya kreativitas adalah:

1. Anak sudah mulai mampu menampilkan operasi-operasi mental.
2. Anak mulai mampu berpikir logis dalam bentuk yang sederhana.
3. Anak mulai berkembang kemampuannya untuk memelihara identitas diri.
4. Konsep tentang ruang sudah semakin jelas.
5. Anak sudah sangat menyadari akan adanya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
6. Anak sudah mampu mengimajinasikan sesuatu, meskipun biasanya masih memerlukan bantuan obyek-obyek konkret.

Tahap perkembangan kognitif Piaget yang keempat adalah tahap operasional formal. Tahap ini dialami oleh anak berusia 11 tahun ke atas. Pada masa ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Selain berpikir logis, pada masa ini anak juga telah mampu mengelola aspek perasaan dan moralnya, sehingga dapat lebih mendukung usahanya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Masalah interaksi dengan lingkungan, pada masa ini, interaksi dengan lingkungannya sudah baik, seperti dengan teman sebaya, apalagi dengan orang yang dianggap lebih dewasa. Aspek kreativitas pada

tahap ini berada di tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas. Ada beberapa faktor yang mendukung berkembangnya potensi kreativitas (Asrori, 2008), antara lain:

1. Remaja sudah mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis.
2. Remaja sudah mampu melakukan kombinasi obyek-obyek secara proporsional berdasarkan pemikiran logis.
3. Remaja sudah memiliki pemahaman tentang ruang relatif.
4. Remaja sudah memiliki pemahaman tentang waktu relatif.
5. Remaja sudah mampu melakukan pemisahan dan pengendalian variabel-variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks.
6. Remaja sudah mampu melakukan abstraksi reflektif dan berpikir hipotesis.
7. Remaja sudah memiliki diri ideal (*ideal self*).
8. Remaja sudah menguasai bahasa abstrak.

Gowan (1987) dan Torrance (1977) menyebutkan bahwa pada tahap perkembangan operasional formal, individu telah memasuki masa remaja yang mulai mampu berpikir secara abstrak dan sistematis untuk memecahkan persoalan yang bersifat hipotetis, bahkan mampu berpikir melebihi realitas yang ada (Asrori, 2008). Karakteristik kreativitas juga bervariasi pada tiap tokoh yang mengemukakannya. Karakteristik kreativitas menurut Torrance adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, tekun dan



tidak mudah bosan, percaya diri, berani mengambil resiko dan berpikir divergen.

Sejalan dengan Torrance, menurut S.C. Utami Munandar (1992), karakter kreativitas adalah senang mencari pengalaman yang baru, memiliki inisiatif, ketekunan yang tinggi, mempunyai rasa humor, memiliki nilai keindahan dan penuh imajinasi. Semua karakter tersebut dapat terwujud dengan dukungan dari dalam diri sendiri dan lingkungan yang ada di sekitar individu tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas, antara lain usia, tingkat pendidikan orangtua, tersedianya fasilitas, penggunaan waktu luang.

Berdasar karakteristik dan faktor dari kreativitas yang ada di atas, maka ada beberapa kegiatan yang diharapkan dapat mengembangkan kreativitas yang ada dalam diri individu. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah penggunaan waktu luang dan aktivitas yang dapat menumbuhkan atau menyalurkan imajinasi dan rasa keingintahuan yang dimiliki oleh individu. Salah satu kegiatan yang mungkin dapat dilakukan untuk pengembangan kreativitas individu adalah dengan membaca (Pengalaman Membaca Sastra, 2001). Menurut Rofi'uddin (2003) kemampuan berpikir kritis-kreatif dapat dikembangkan dan dipercepat penguasaannya melalui pendidikan bermodel terpadu (khususnya terpadu dengan mata pelajaran baca tulis hitung). Hasil penelitian yang dilakukan Rofi'uddin (2003) kemampuan membaca siswa yang kreatif lebih tinggi daripada kemampuan membaca siswa yang kurang kreatif.

Kreativitas dapat dipengaruhi secara positif dengan membaca karena salah satu tujuan terpenting dari membaca adalah memunculkan gagasan, mengembangkan imajinasi dan upaya kreatif. Bacaan yang baik adalah yang mampu membawa individu dari keadaan yang normal untuk mampu memunculkan kreativitasnya. Melalui membaca, individu mampu memahami pikiran orang lain dan menambah pengalaman baru untuk individu itu sendiri begitu pula sebaliknya. Individu dapat menambah pembendaharaan kata dengan menggabungkan visi, nilai, motivasi dan perspektifnya, untuk memunculkan karya yang kreatif. Membaca memicu imajinasi, buku yang baik mengajak individu untuk mampu memikirkan dan berimajinasi tentang sesuatu yang dibacanya. Setiap imajinasi yang muncul ketika individu membaca akan melekat didalam pikiran individu dan akan memunculkan ide atau gagasan baru yang mampu menjadi dasar bagi ide yang kreatif.

Tingkat kegemaran membaca novel ini yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui tingkat kreativitas verbal pada siswa sekolah menengah pertama kelas VII. Bagaimana tingkat kreativitas verbal memiliki hubungan dengan tingkat kegemaran membaca novel pada siswa sekolah menengah pertama kelas VII? Apakah siswa yang memiliki tingkat kegemaran membaca novel yang tinggi juga memiliki tingkat kreativitas yang tinggi? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik bagi peneliti dan akan dilakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan tersebut.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Kreativitas yang merupakan suatu potensi yang telah ada dalam tiap individu memiliki tingkat pengembangan yang berbeda, semua itu bergantung pada individu tersebut. Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas dengan melakukan berbagai teknik yang telah teruji, seperti teknik *brainstroming*, kuantitas gagasan dan *sinektik*. Namun hal tersebut nyatanya juga belum mampu membuat anak mampu menghadapi masalah yang membutuhkan kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut. Masalah yang muncul seperti yang telah dijelaskan di atas adalah banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka yang berbentuk verbal dan esai. Ketika ujian, mereka lebih merasa mudah jika soal ujiannya lebih berupa pilihan ganda dengan alasan lebih mudah karena tidak susah untuk memikirkan kalimat yang tepat untuk menjawab soal esai tersebut dan pilihan jawab sudah tersedia.

Dijelaskan dalam sebuah studi bahwa bentuk tes yang berupa pilihan ganda memiliki korelasi yang tinggi dengan apa yang ingin kita ukur seperti inteligensi dan bentuk tes esai memiliki korelasi yang lemah. Namun hal tersebut tidak selalu demikian, bentuk tes berupa esai bisa memiliki korelasi yang tinggi jika dipadukan dengan bentuk tes yang lain. Selain itu, tes yang memang ingin mengukur kreativitas anak, sebaiknya dipisahkan dengan tes yang mengukur kemampuan analisis dan praktik (Sternberg, 2006).

Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya permasalahan berkembangnya kreativitas di atas. Faktor tersebut bisa sebagai pendukung berkembangnya kreativitas, atau justru sebaliknya. Faktor yang mempengaruhi permasalahan kreativitas sangat beragam bergantung pada tokoh yang mengemukakan. Penulis hanya akan menggunakan macam-macam faktor yang mempengaruhi kreativitas dari dua tokoh, karena teori dari dua tokoh ini sesuai digunakan dalam penelitian ini. Berdasar S.C. Utami Munandar (1988) dalam Asrori (2008), faktor –faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah:

1. Usia.
2. Tingkat pendidikan orangtua.
3. Tersedianya fasilitas.
4. Penggunaan waktu luang.

Lebih jauh, Torrance (1981) dalam Asrori (2008), menekankan pentingnya dukungan dan dorongan dari lingkungan agar individu dapat mengembangkan kreativitasnya. Lingkungan yang dimaksud oleh Torrance antara lain adalah lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan kecil yang utama dalam mempengaruhi individu. Torrance juga menjelaskan lima bentuk interaksi orangtua dengan anak atau remaja untuk mengembangkan kreativitasnya, yaitu:

1. Menghormati pertanyaan yang tidak lazim.
2. Menghormati gagasan-gagasan imajinatif.

3. Menunjukkan kepada anak atau remaja bahwa gagasan yang dikemukakan itu bernilai.
4. Memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar atas prakarsanya sendiri dan memberikan *reward* kepadanya.
5. Memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan tanpa suasana penilaian.

Torrance dalam Asrori (2008) juga menjelaskan bahwa interaksi antara orangtua dan anak atau remaja juga dapat menghambat kreativitasnya, antara lain:

1. Terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi anak.
2. Membatasi rasa ingin tahu anak.
3. Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin (*sexual roles*).
4. Terlalu banyak melarang anak.
5. Terlalu menekankan kepada anak untuk memiliki rasa malu.
6. Terlalu menekankan pada kemampuan verbal tertentu.
7. Sering memberikan kritik yang bersifat destruktif.

Pada latar belakang di atas telah dijelaskan bahwa teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyebutkan tahap perkembangan operasional formal pada anak yaitu usia 11 tahun ke atas menunjukkan kemampuan untuk dapat berpikir logis dalam menyelesaikan permasalahan dan berkembangnya aspek perasaan dan moral untuk mendukung usahanya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Torrance menyebutkan bahwa dia

sangat setuju dengan apa yang dikemukakan oleh Gowan bahwa kreativitas individu mulai berkembang baik ketika individu tersebut memasuki tahap operasional formal. Menurut Torrance, tahap operasional formal ini menunjukkan kemampuan individu dalam berpikir abstrak dan sistematis untuk memecahkan persoalan yang bersifat hipotetis bahkan melewati realitas yang ada (Asrori, 2008). Namun hal tersebut berlawanan dengan fakta yang ada bahwa kreativitas anak usia sekolah pada usia 11 tahun ke atas yang cenderung berkembang lambat, hal tersebut dibuktikan dengan fakta hambatan yang mereka kemukakan ketika menghadapi ujian dalam bentuk esai.

Permasalahan tentang sulit munculnya kreativitas dalam kehidupan nyata secara verbal pada anak usia sekolah ini yang penulis ambil sebagai bahan penelitian karena kreativitas merupakan hal yang paling jarang dipikirkan oleh orang tentang cara peningkatan dan pengembangan dari potensi kreatif yang telah dimiliki setiap orang untuk mereka keluarkan, sebenarnya bakat berpikir kreatif tersebut membantu individu dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Berdasar permasalahan yang muncul tentang perkembangan kreativitas yang terkesan lambat, sangat bertentangan dengan fakta yang ada bahwa sebenarnya potensi kreatif telah dimiliki oleh individu sejak lahir dan siap untuk dikembangkan oleh individu itu sendiri dan lingkungannya.

Pada penelitian ini, penulis akan mencoba untuk melihat munculnya imajinasi anak yang tertuang pada kegemaran membaca novel pada anak

yang merupakan representatif dari kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Munculnya imajinasi ini merupakan karakteristik dari kreativitas. Kegemaran membaca novel yang terlihat seperti kegiatan pasif sebenarnya tidaklah sepenuhnya kegiatan pasif. Kegiatan membaca novel juga bisa bersifat aktif jika ditinjau dari segi proses kognitifnya. Ketika anak membaca novel, maka imajinasi mereka mulai berkembang. Anak akan mulai keluar dari area mereka yang sebenarnya untuk berimajinasi mengikuti isi yang dibaca dalam novel. Selain itu anak juga dapat menambah pembendaharaan kata untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka serta memudahkan mereka dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, ketika proses imajinasi berlangsung, individu akan memunculkan ide-ide yang mungkin sifatnya liar dan hal-hal baru yang mungkin jarang muncul dalam pikiran individu. Ide-ide liar dan baru yang muncul dari individu ini yang akan menunjukkan kreativitas individu tersebut. Sehingga kreativitas yang mungkin muncul pada anak yang memiliki kegemaran membaca novel adalah kreativitas yang lebih bersifat verbal.

### **1.3. Batasan Masalah**

1.3.1. Kreativitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kreativitas yang diukur dengan Tes Kreativitas Verbal. Alat tes ini mengukur kemampuan individu dalam berpikir divergen. Individu dituntut

untuk memberikan gagasan sebanyak mungkin terhadap suatu keadaan.

- 1.3.2. Kegemaran membaca novel adalah seberapa banyak waktu, uang yang dikeluarkan dan kesenangan yang didapatkan ketika membaca novel serta seberapa banyak pengetahuan siswa tentang novel yang dibacanya.
- 1.3.3. Populasi dari penelitian ini adalah siswa yang mengetahui tentang novel yang sampai saat ini masih menjadi siswa kelas VII SMP Negeri 29 Surabaya.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara tingkat kegemaran membaca novel dengan tingkat kreativitas verbal siswa kelas VII SMP Negeri 29 Surabaya?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara tingkat kegemaran membaca novel dengan tingkat kreativitas verbal siswa kelas VII SMP Negeri 29 Surabaya.



## **1.6. Manfaat Penelitian**

### 1.6.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan atau informasi bagi teori psikologi pendidikan tentang kreativitas verbal pada remaja.

### 1.6.2. Manfaat praktis

#### 1.6.2.1. Untuk orangtua

- a. Memberikan informasi kepada orangtua tentang pentingnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung peningkatan kreativitas verbal anak.
- b. Memberikan informasi tentang pentingnya membangun minat membaca pada anak sejak usia dini.

#### 1.6.2.2. Untuk siswa

Memberikan informasi tentang pentingnya kegiatan membaca untuk memaksimalkan potensi kreatif yang dimilikinya.

#### 1.6.2.3. Untuk pendidik

Memberikan informasi kepada pendidik tentang pentingnya fasilitas dan iklim pembelajaran yang positif yang dapat menunjang peningkatan kreativitas verbal anak.